

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat merupakan tujuan pembangunan nasional di bidang kesehatan. Salah satu upayanya adalah meningkatkan mutu pemberian asuhan keperawatan yang dalam pelayanannya diberikan secara holistik bio, psiko, sosial maupun spiritual. Perawat sebagai salah satu perangkat pemberi asuhan keperawatan memegang peranan yang sangat besar, karena sebagian waktu pasien di rumah sakit dihabiskan bersama perawat. Perawat ikut menentukan menerima atau menolaknya pasien terhadap pemberian tindakan (Depkes RI, 1995).

Bermain sering diidentikkan dengan masa anak-anak, karena masa anak-anak sering juga disebut sebagai masa bermain. Bermain adalah aspek paling penting dalam kehidupan seorang anak (Suparto, 2003). Bermain dapat merangsang perkembangan sensorik motorik, perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, perkembangan kesadaran diri, perkembangan moral, dan bermain sebagai terapi (Supartini, 2004). Anak yang mendapat kesempatan cukup untuk bermain akan menjadi orang dewasa yang mudah berteman, kreatif, dan cerdas bila dibandingkan dengan mereka yang masa kecilnya kurang mendapat kesempatan bermain (Soetjiiningih, 1995). Bermain pada masa prasekolah adalah kegiatan yang

serius yang merupakan bagian penting dalam perkembangan tahun-tahun pertama masa anak-anak (Hurlock, 1999).

Pada kenyataannya tidak semua anak dapat melalui masa anak-anaknya dengan mulus, terkadang seorang anak harus mengalami gangguan karena ia harus dirawat di rumah sakit atau menjalani hospitalisasi. Perawatan anak di rumah sakit memaksa anak untuk berpisah dari lingkungannya yang dirasakan aman, penuh kasih sayang dan menyenangkan, yaitu lingkungan rumah, permainan dan teman sepermainannya. Reaksi terhadap perpisahan yang ditunjukkan anak usia prasekolah adalah dengan menolak makan, sering bertanya, menangis walaupun perlahan dan tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan (Supartini, 2004). Perawatan di rumah sakit juga mengharuskan adanya pembatasan aktivitas anak sehingga anak merasa kehilangan *self control* (Wong, 2003).

Perawatan di rumah sakit seringkali dipersepsikan anak prasekolah sebagai hukuman sehingga anak akan merasa malu, bersalah atau takut (Wong, 2003). Ketakutan anak terhadap perlukaan muncul karena anak menganggap tindakan dan prosedurnya mengancam integritas tubuhnya. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan reaksi agresif dengan marah dan berontak, tidak mau bekerja sama dengan perawat dan ketergantungan pada orang tua. Jika anak bersikap tidak kooperasi terhadap perawat maka proses perawatan yang dilakukan tidak berjalan lancar sehingga kebutuhan anak selama dirawat tidak terpenuhi. Dengan lamanya perawatan tersebut dapat menambah beban keluarga, aktivitas keluarga terganggu, dan pengeluaran keluarga akan

meningkat. Selain itu tujuan pengobatan juga tidak terpenuhi sehingga akan menyebabkan waktu perawatan lebih lama.

Oleh karena itu selain kegiatan pelayanan dan perawatan harus dilakukan juga upaya untuk membantu meningkatkan tingkat kooperasi pada anak yang dirawat sehingga anak bisa bekerja sama dengan perawat dalam upaya pencapaian tujuan pengobatan yaitu dengan pemberian terapi bermain. Terapi bermain merupakan media komunikasi anak dengan perawat di rumah sakit. Perawat dapat mengkaji perasaan dan pikiran anak melalui ekspresi nonverbal yang ditunjukkan selama melakukan permainan.

Dari hasil survai pendahuluan yang dilakukan pada bulan April di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar anak bersikap tidak kooperasi. Hal itu ditunjukkan dengan 7 anak menolak dan menangis ketika perawat akan melakukan tindakan, 3 anak mendekatkan tubuhnya dengan tubuh ibunya dan 5 anak diam saja.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas maka perlu kiranya dilakukan suatu penelitian tentang pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperasi pada anak usia prasekolah yang pada akhirnya dapat diketahui apakah terapi bermain efektif untuk meningkatkan tingkat kooperasi anak.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu : Adakah pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperasi anak usia prasekolah selama dirawat di Bangsal Ibnu Sina

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperasi anak usia prasekolah selama dirawat di Bangsal Ibnu Sina RSUD Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat kooperasi anak usia prasekolah yang diberi terapi bermain di Bangsal Ibnu Sina RSUD Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Diketuainya tingkat kooperasi anak usia prasekolah yang tidak diberikan terapi bermain di Bangsal Ibnu Sina RSUD Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Menambah informasi bagi ilmu keperawatan anak khususnya tentang pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperasi anak usia prasekolah selama dirawat di Bangsal Ibnu Sina RSUD Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Bagi Rumah Sakit

Memberi masukan untuk perumusan kebijakan pemberian terapi bermain bagi anak usia prasekolah di Unit Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Bagi Perawat

Memberi masukan tentang manfaat terapi bermain sehingga bisa menambah informasi dan meningkatkan kegiatan terapi bermain bagi

E. Ruang Lingkup

1. Materi

Materi dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperasi anak usia prasekolah yang dirawat di bangsal anak RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah (3-6 tahun). Karena bermain pada masa prasekolah adalah kegiatan yang serius yang merupakan bagian penting dalam masa tumbuh kembang anak.

3. Lokasi

Penelitian dilakukan di Bangsal Ibnu Sina RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta karena di ruangan tersebut kegiatan terapi bermain kurang bisa dilaksanakan.

4. Waktu

Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober - Desember 2005